

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan informasi dan teknologi yang sangat pesat telah mempengaruhi kehidupan secara global, baik dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan lain sebagainya. Arus globalisasi tidak mungkin bisa dibendung, oleh sebab itu, sebagai generasi muda milineal, perlu membiasakan diri untuk menjadi manusia berkarakter yang mampu bertahan dan bersaing serta mampu dalam bidang apapun pada era informasi dan teknologi pada saat ini (Rizki et, al.,2023).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini tercermin dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, di era modern seperti sekarang ini nilai pendidikan karakter sudah mulai menurun. Hal ini terlihat dari banyaknya tindakan penyimpangan, terutama yang dilakukan

oleh para pelajar. Tindakan yang menyimpang tersebut telah jauh dari nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kurang disiplin, merokok, minum-minuman keras, berpacaran yang tidak pantas, membolos, berkelahi, bergabung dengan geng motor, terlibat dalam perilaku seksual bebas, dan secara umum kehilangan sopan santun dan etika yang secara tradisional dikaitkan dengan orang Indonesia (Hartini, 2017). Melihat banyaknya kejadian yang menunjukkan krisis moral yang meresahkan di kalangan pelajar, pendidikan karakter menjadi hal yang krusial untuk terus dilakukan di zaman sekarang.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dikembangkan dan ditanamkan sejak dini, dimulai dari keluarga (orang tua adalah pendidik awal bagi anak-anak mereka dan harus mendidik mereka dengan baik untuk memastikan mereka tumbuh menjadi anak yang disiplin dan patuh), dilanjutkan dengan sistem sekolah, masyarakat, dan akhirnya media (Hapsari, 2019).

Berpijak dari hal di atas, maka perlu adanya suatu pembinaan yang merupakan suatu proses dinamika kehidupan manusia yang berlangsung secara terus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dimulai sejak dalam kandungan ibu sampai dewasa. Salah satu teknik untuk membimbing dan mendorong anak-anak untuk meningkatkan kedisiplinan mereka adalah dengan menanamkan pengembangan disiplin sejak dini. Hal ini dikatakan oleh Arif

dan Maulana (2023). Bersedia mengikuti semua aturan dan peraturan yang relevan adalah disiplin. Dalam hal ini, kepatuhan bukanlah hasil dari keterpaksaan tetapi lebih dari pemahaman tentang pentingnya dan nilai dari mematuhi peraturan tersebut (Susanto, 2017), dasar keinginan untuk mengikuti aturan tersebut karena sudah mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan mampu membawa dampak yang besar bagi kehidupan seseorang baik bagi dirinya maupun kehidupan masyarakat. Disiplin menurut khairudin alfath adalah keberadaan sesuatu dalam keadaan tertib, perilaku patuh, dan teratur terhadap undang-undang dan hukum, yang dilakukan dengan penuh keikhlasan tidak terjadi sebuah pelanggaran (khairudin,2020).

Disiplin menurut Fatkhur Rohman adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk menjadi pribadi yang utuh (Rohman, 2018). Disiplin menunjukkan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Sumantri & Munthe, 2023).

Disiplin bagi siswa diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk ketaatan dalam lingkungan sekolah dan

pembangunan kepribadian yang baik sehingga siswa akan terlatih untuk bertindak disiplin dan penuh tanggung jawab (Sugiarto et al., 2019). Disiplin juga merupakan pondasi keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Disiplin tidak hanya terbentuk melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan. Jadi disiplin adalah sikap seseorang terhadap ketaatan, aturan, kepatuhan, ketertiban, kesadaran diri, dan bertanggung jawab atas tindakannya dalam kaitannya dengan semua norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan tertentu. Untuk mencapainya, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan moral dan keagamaan kedalam proses pendidikan salah satunya melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah.

Sholat berjamaah terdiri terdiri dari dua kata "salat" dan "jamaah" sholat secara bahasa yaitu doa, doa dalam hal kebaikan sedangkan sholat secara istilah adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan kalimat takbir dan diakhiri salam. Sholat merupakan pelatihan, penyucian penjagaan dari perbuatan yang keji dan mungkar dan upaya penyucian diri dari gangguan keburukan masyarakat. (Az-Zuhaili, 2002: 192-196).

Kata Berjamaah merupakan gabungan dua kata yang terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yaitu ber dan jamaah. Kata ber merupakan awalan yang memiliki arti

mengandung, menggunakan, atau dengan cara atau secara berjamaah, artinya dengan cara atau secara jamaah. Jamaah berasal dari , jaman, dan jamaatan semuanya berarti "mengumpulkan" atau "berkumpul" atau sekelompok, maknanya jumlah yang lebih dari satu orang bahkan pada asalnya berarti dalam jumlah yang banyak (Sholehudin, 2014). Jadi sholat berjamaah adalah sholat yang dikerjakan bersama-sama yang terdiri dari dua orang atau lebih terdiri dari imam dan makmum, imam sebagai pemimpin sholat dan para makmum mengikuti imam.

Pelaksanaan kegiatan salat berjamaah di sekolah adalah cara yang bagus untuk mengajarkan siswa tentang ibadah dan signifikansinya dalam kehidupan mereka. Guru harus memberikan perhatian penuh dan menegakkan disiplin ketika mereka meminta siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah (Hadi, 2015). Bagi seorang Muslim, menjadi orang yang perilakunya terjaga dimulai dengan memperhatikan dan melaksanakan kewajiban salat. Sangat mungkin bahwa praktiknya berpartisipasi dalam salat bersama di sekolah mempengaruhi perilakunya baik di sekolah maupun dalam kehidupan pribadinya. Pelaksanaan sholat berjamaah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang muslim yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual tetapi juga memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan. Terutama pada siswa sekolah

menengah pertama, dalam konteks pendidikan, sholat berjamaah disekolah dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa.

Apa yang membuat seseorang berbeda dari yang lain adalah karakternya, yang meliputi kepribadian, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, dan sopan santun. Hal ini mencakup bagaimana seseorang berfikir, merasa, dan bertindak. Karakter juga merupakan sikap yang bermula dari dalam diri kita yang kemudian diwujudkan dengan sebuah aksi nyata yakni perilaku dalam menanggapi berbagai kondisi. Karakter seseorang dapat dibentuk dengan secara konsisten melakukan suatu tindakan yang, ketika dilakukan secara teratur, dapat berkembang menjadi kebiasaan positif (Addawiyah & Kasrیمان, 2023). Jadi, karakter adalah tabiat, karakteristik, sifat kejiwaan seseorang yang sering dianggap sebagai inti kepribadian seseorang dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Dengan kewajiban sholat yang telah diatur waktunya, jasmani maupun rohani akan ikut terlatih untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan. karena sholat sebagai sarana untuk membiasakan diri menjadi disiplin dalam menaati peraturan yang telah ditentukan (Illis Ai, 2019).

Dalam setiap pelaksanaan sholat kita harus melaksanakannya dengan disiplin karena dengan disiplin maka semua pekerjaan akan berjalan dengan baik dengan disiplin

sholat yang baik Maka kita sudah berperilaku sebagai hamba yang patuh dihadapan Allah SWT.

Kedisiplinan sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan ( hukum) perintah wajib sholat, dilihat dari ketepatan waktu maupun pelaksanaannya didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama- sama, yang seorang diantara mereka menjadi imam sedangkan yang lainnya menjadi makmum. (Aisyah, 2018: 44-45). jika sholatnya baik maka seluruh amalannya baik, Semua tindakan akan mencerminkan kualitas shalat, begitu pula sebaliknya, jika shalatnya buruk, semua tindakan akan mencerminkan buruknya kualitas shalat. Menurut sebuah hadis Nabi Muhammad SAW, sholat berjamaah akan mendapatkan balasan 27 derajat dibandingkan dengan salat munfarid (HR.Bukhari dan Muslim).

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: "Shalat jamaah lebih baik 27 derajat daripada shalat sendirian" (HR.Bukhari dan Muslim).

Selain mendapatkan 27 derajat sebagai pahala, shalat berjamaah juga membersihkan diri dan juga menjauhkan dari sifat kemunafikan dan dosa-dosa yang telah dilakukan. sifat persaudaraan, kasih sayang, dan persamaan derajat bagi umat muslim. Karena semua orang berdiri, ruku', dan sujud dalam kesatuan untuk mengikuti dan tunduk kepada Allah SWT.

Karena dalam sholat berjamaah tidak memandang status sosial ekonomi, pangkat, atau jabatan (Nurasiah Anhar, 2021).

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan sholat berjamaah di SMP Plus Ja-al'haq menggabungkan shalat wajib dan sunnah. Sekolah menjalankan salat sunah dengan salat Dhuha dan salat wajib dengan salat Ashar dan Dhuhur. Setiap pagi, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, seluruh siswa berkumpul di Aula SMP Plus Ja-al'haq Kota Bengkulu

Untuk melaksanakan sholat dhuha. Salah satu kegiatan utama yang wajib di

ikuti oleh setiap siswa adalah pelaksanaan sholat berjamaah ini. Pelaksanaan sholat berjamaah disekolah dipimpin oleh guru selama sholat berjamaah berlangsung.

Kedisiplinan siswa di SMP Plus Ja-al'haq kota Bengkulu masih ditemukan problematika, berdasarkan observasi awal peneliti menemukan terdapat beberapa problematika disekolah tersebut seperti beberapa siswa yang tingkah laku kesehariannya masih jauh dari karakter disiplin dan sikap sebagai seorang siswa, contohnya masih sering berkata kasar, siswa yang kurang disiplin sehingga mereka terlambat masuk kelas, lalai dalam melaksanakan tugas, terlambat datang kesekolah, sering berbicara dengan nada tinggi, berbicara kotor, kurang sopan terhadap yang lebih tua, ikut sholat karena absensi, kurang disiplin saat sholat dan

sebagainya. Fakta bahwa adanya kesenjangan yang terjadi pada siswa yaitu terdapat siswa yang tidak taat dan patuh terhadap peraturan meskipun telah melaksanakan sholat berjamaah.

Terlihat bahwa meskipun dalam suatu lembaga pendidikan sudah menerapkan kegiatan sholat berjamaah, namun pada kenyataannya siswa masih jauh dari pendidikan karakter, dan masih sekedar menjalankan peraturan yang ada. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap kegiatan sholat berjamaah. Berdasarkan Penelitian Dewi Hidayati memberikan bukti yang signifikan bahwa salat Dzuhur berjamaah memiliki pengaruh yang baik terhadap kedisiplinan siswa sebesar 0,771 (77,9%), yang berada pada rentang 0,600-0,799. Interpretasinya dengan kriteria cukup. Hasil penelitian Ridwan Marzuki dkk, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara sholat dzuhur berjamaah berhubungan dengan kedisiplinan belajar siswa sebesar 0,442 (44,2%). Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pelaksanaan sholat berjamaah dengan membentuk karakter disiplin siswa di SMP Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.

Penulis penelitian percaya bahwa temuannya akan membantu membentuk program pendidikan karakter sekolah dan menjadi tolak ukur untuk inisiatif semacam itu di tempat lain. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “korelasi pelaksanaan sholat berjamaah dengan membentuk karakter disiplin siswa di SMP Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu: Karakter disiplin sebagian siswa masih rendah, seperti sering terlambat datang ke sekolah, tidak menaati peraturan atau tidak konsisten dalam kegiatan sekolah, menggunakan bahasa yang tidak sopan, tidak mentaati tata tertib sekolah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Analisis ini mempersempit fokusnya untuk meneliti penelitian ini dibatasi pada siswa SMP Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu, fokus pada variabel pelaksanaan sholat berjamaah dan karakter disiplin siswa.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis berusaha untuk mengkarakterisasi masalah yang menjadi batasan penelitian secara spesifik yaitu Apakah ada korelasi antara pelaksanaan sholat berjamaah dengan pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Plus Ja-al'haq Kota Bengkulu?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara sholat berjamaah dengan membentuk karakter disiplin siswa di SMP Plus Ja-al'haq Kota Bengkulu.

## **F. Kegunaan penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Selain menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter berbasis spiritual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya tentang hubungan antara praktik keagamaan dan pertumbuhan pribadi.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi agar menjadi lebih baik lagi dalam melaksanakan sholat berjamaah dengan membentuk karakter siswa.
- b. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk membantu membentuk karakter siswa mereka melalui pelaksanaan sholat berjamaah.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk menginspirasi siswa agar meluangkan lebih banyak waktu untuk meningkatkan sholat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar hal tersebut dapat mempengaruhi karakter mereka.